

ABSTRAK

Perubahan iklim telah menyebabkan pola cuaca menjadi tidak menentu dan ekstrem, termasuk hujan deras dalam waktu singkat yang meningkatkan risiko terjadinya longsor. Ketika hujan turun dengan intensitas tinggi, kekuatan lapisan tanah menurun sehingga memicu pergerakan tanah dan menyebabkan longsor. Berdasarkan data dari BPBD Kota Semarang, Kelurahan Jomblang yang terletak di Kecamatan Candisari termasuk salah satu wilayah rawan longsor dengan total 24 kejadian longsor selama tahun 2019–2023. Longsor di wilayah ini sering berdampak pada kerusakan rumah warga, menutup akses jalan, dan menimbulkan kerugian besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan kepala keluarga dengan kesiapsiagaannya mereka dalam menghadapi bencana longsor. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 72 kepala keluarga yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, observasi, wawancara dengan ketua KSB Jomblang, dan telaah dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat langsung kondisi saluran drainase, vegetasi penahan longsor, serta talud penahan longsor di lingkungan rawan longsor.

Terdapat empat bentuk analisis dalam penelitian ini yaitu analisis karakteristik kepala keluarga, analisis bentuk pengetahuan kebencanaan longsor, analisis bentuk kesiapsiagaan dalam penanggulangan longsor, dan analisis hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana longsor pada kepala keluarga di Kelurahan Jomblang. Analisis dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator, yaitu karakteristik kepala keluarga (usia, pendidikan, status dan jenis pekerjaan, penghasilan, pengalaman menjadi korban longsor, serta akses informasi), bentuk pengetahuan terkait bencana (pemahaman definisi kesiapsiagaan, lokasi rumah yang aman longsor, penyebab, tanda-tanda, serta dampak longsor), serta bentuk kesiapsiagaan (pengelolaan drainase, penanaman vegetasi, pembangunan talud, keikutsertaan dalam sosialisasi dan pelatihan, kesiapan komunikasi darurat, prosedur evakuasi, dukungan psikologis, dan pemulihan pasca bencana). Hasil analisis karakteristik menunjukkan bahwa mayoritas kepala keluarga berusia di atas 45 tahun, telah tinggal lebih dari 15 tahun, dan sekitar 25% pernah menjadi korban longsor. Pada analisis pengetahuan kebencanaan, seluruh kepala keluarga (100%) mengetahui cara memilih lokasi rumah yang aman dari longsor; memahami bahwa hujan deras adalah penyebab utama longsor; dan mengenali suara gemuruh serta getaran tanah sebagai tanda peringatan longsor. Namun hanya 43% yang menyadari peran penting vegetasi, dan 44% yang menilai longsor berpotensi menimbulkan korban jiwa. Sementara itu, hasil analisis kesiapsiagaan menunjukkan bahwa hanya 21% kepala keluarga yang rutin membersihkan saluran drainase, 19% ikut menanam vegetasi penahan longsor, dan 26% menyimpan nomor darurat. Bahkan di Kelurahan Jomblang, belum tersedia sistem peringatan dini untuk mendeteksi longsor. Hasil analisis hubungan menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,477 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana longsor pada kepala keluarga di Kelurahan Jomblang. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan kepala keluarga tentang longsor sudah cukup baik, namun peningkatan kesiapsiagaan masih membutuhkan edukasi berkelanjutan, perluasan jangkauan pelatihan kepada seluruh kepala keluarga, serta dukungan infrastruktur kebencanaan yang lebih mencukupi agar risiko bencana longsor dapat diminimalisir secara lebih efektif.

Kata Kunci: Kepala Keluarga, Kesiapsiagaan, Pengetahuan